

Online disinhibition effect: Bagaimana Hal itu Memengaruhi Cyber Aggression pada Remaja Pengguna Media Sosial?

Muhamad Rafli Al Rosyid

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Suroso

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Isrida Yul Arifiana

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: raflim777@gmail.com

Abstract

The increasingly intensive use of social media among adolescents not only provides various benefits but also gives rise to multiple problems, one of which is cyber aggression. Adolescents tend to feel more liberated in expressing emotions and negative behaviors in online interactions compared to face-to-face communication. This study aimed to examine the relationship between the online disinhibition effect and the tendency toward cyber aggression among adolescent social media users. A quantitative correlational design was employed. Participants were selected using an accidental sampling technique, resulting in a total of 242 respondents. The research instruments consisted of the Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents and the Online Disinhibition Scale. Data were analyzed using a nonparametric correlation test. The results indicated a significant positive relationship between the online disinhibition effect and the tendency toward cyber aggression among adolescents. These findings suggest that higher levels of online disinhibition are associated with a greater likelihood of engaging in aggressive behaviors on social media.

Keywords: adolescents, cyber aggression, online disinhibition effect, social media

Abstrak

Penggunaan media sosial yang semakin intens pada remaja tidak hanya memberikan manfaat, tetapi dapat memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya perilaku cyber aggression. Remaja cenderung merasa lebih bebas mengekspresikan emosi dan perilaku negatif ketika berinteraksi secara daring dibandingkan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara online disinhibition effect dengan kecenderungan perilaku cyber aggression pada remaja pengguna sosial media. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek penelitian dipilih menggunakan metode accidental sampling dengan partisipan penelitian sebanyak 242 responden. Instrumen penelitian terdiri Cyber Aggression Questionare for Adolescents dan skala Online Disinhibition Scale. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi nonparametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa online disinhibition effect memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kecenderungan perilaku cyber aggression pada remaja. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat online disinhibition effect, semakin besar kecenderungan remaja untuk berperilaku agresif di media sosial.

Kata kunci: agresi siber, efek disinhibisi online, media sosial, remaja

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial semakin intens telah mengubah pola interaksi sosial pada remaja. Media sosial ruang baru bagi remaja untuk dapat lebih mengekspresikan diri, membangun relasi, dan dapat memperoleh informasi secara lebih luas. Kondisi ini tidak hanya dapat memberikan manfaat bagi remaja, di sisi lain kondisi ini juga dapat memunculkan berbagai perilaku negatif, salah satunya adalah *cyber aggression*. *Cyber aggression* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media digital dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan individu lain secara psikologis. Remaja yang terlibat dalam perilaku *cyber aggression* cenderung akan menunjukkan perilaku seperti penghinaan secara daring, menyebarkan pesan yang berisi kebencian, serta dapat melakukan pelecehan verbal melalui media sosial. Menurut Álvarez-García, dkk. (2016), *cyber aggression* merupakan bentuk dari agresi dalam konteks daring karena dilakukan tanpa kontak fisik secara langsung, namun memiliki efek samping dan dampak psikologis yang signifikan bagi korban.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *cyber aggression* merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, dkk (2021) pada wilayah di negara Malaysia 800 pelajar berusia 13-17 tahun menunjukkan bahwa sekitar 26,7% responden terlibat dalam perilaku *cyber aggression*, baik secara impulsif maupun terencana. Berdasarkan data yang diambil dari Unicef (2020) menunjukkan bahwa 45% remaja di Indonesia mengaku pernah melakukan perilaku *cyber aggression* pada media digital. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chakan dan Millenio (2023) yang dilakukan di sebuah Smp Negeri di Surabaya menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa pernah melakukan *cyber aggression* dalam bentuk *flaming* dan 30% siswa melakukan dalam bentuk *harassment*. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan media sosial baik dalam taraf di dunia maupun di Indonesia menunjukkan bahwa *cyber aggression* merupakan masalah lintas negara yang tidak terbatas oleh budaya maupun sistem sosial, dan masalah ini akan semakin serius seiring meningkatnya aktivitas digital secara global.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan *cyber aggression*. Beberapa faktor seperti faktor internal, eksternal dan faktor karakteristik dalam komunikasi daring dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku *cyber aggression*. Faktor internal mencakup rendahnya kontrol diri, kesulitan mengontrol regulasi emosi, serta impulsivitas yang tinggi sehingga remaja akan merasa lebih mudah mengekspresikan emosi negatif melalui media sosial (Hinduja dan Patchin, 2018). Faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, norma sosial pada lingkungan daring, serta paparan konten-konten yang mengarah menuju tindak agresif. Faktor lain seperti karakteristik dalam komunikasi daring seperti anonimitas, *normative belief*, dan *moral disengagement* merupakan faktor yang dapat menjadikan perilaku *cyber aggression* ini terjadi (Sedlar, 2020).

Anonimitas merupakan salah satu faktor dari *online disinhibition effect*. *Online disinhibition effect* adalah kondisi dimana individu merasa mampu memisahkan perilaku daring dari kehidupan nyata dan identitas pribadi, sehingga individu tersebut merasa tidak dibatasi oleh norma dan aturan yang biasanya berlaku di dunia nyata (Hollenbaugh & Everett, 2013). Teori *online disinhibition effect* yang dikemukakan oleh Suler (2004) menyatakan bahwa anonimitas, minimnya isyarat sosial, dan jarak psikologis dalam komunikasi daring dapat melemahkan kontrol diri individu terhadap norma sosial. Sejalan dengan teori tersebut, beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa *online disinhibition effect* berkorelasi positif dengan perilaku agresif daring pada remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat *online disinhibition effect* yang dialami individu, semakin besar kecenderungan mereka untuk terlibat dalam *cyber aggression*.

Penelitian mengenai *cyber aggression* selama ini banyak berfokus pada faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, karakteristik platform media sosial, dan paparan konten agresif. Sementara itu, kajian yang menempatkan faktor psikologis internal, khususnya *online disinhibition effect*, sebagai variabel utama masih relatif terbatas, terutama dalam konteks remaja di Surabaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di negara-negara Eropa, sehingga temuan yang ada belum sepenuhnya merepresentasikan karakteristik budaya dan sosial remaja Indonesia khususnya di Surabaya. Perbedaan norma sosial, pola komunikasi, dan penggunaan media sosial menjadikan penelitian mengenai *online disinhibition effect* dan *cyber aggression* pada remaja Indonesia khususnya Surabaya penting untuk dilakukan guna memberikan perspektif empiris yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *online disinhibition effect* dengan kecenderungan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna sosial media di Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi remaja terkait dengan perilaku agresif secara daring, serta memberikan dasar empiris guna pencegahan dan intervensi *cyber aggression* pada kalangan remaja kedepannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis korelasional dengan menggunakan dua variabel yang dimana *online disinhibition effect* sebagai variabel bebas, dan *cyber aggression* sebagai variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *online disinhibition effect* dengan kecenderungan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna sosial media di Surabaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di kota Surabaya dan aktif menggunakan media sosial. Partisipan penelitian berjumlah sebanyak 242 remaja yang diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Pemilihan partisipan penelitian didasarkan pada individu yang ditemui secara kebetulan,

dengan kriteria remaja berusia 19-22 tahun, aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dan berdomisili di kota Surabaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner berbasis skala likert. Terdapat 2 skala dalam penelitian ini yaitu; (1) *Cyber Aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA)* yang dikembangkan oleh Álvarez-García dkk., (2016). Alat ukur ini terdiri dari 36 item yang terbagi dalam tiga aspek, yaitu *impersonation*, *visual-sexual cyber-aggression* dan *verbal cyber-aggression exclusion* dengan nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,986; (2) Skala *online disinhibition scale*, alat ukur yang digunakan mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Udris (2014) sebanyak 17 aitem dengan nilai reliabilitas *Cronbach's* sebesar 0,910.

Sebelum analisis data dilakukan, uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas dilakukan terlebih dahulu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi non parametric Spearman's Rho dengan bantuan SPSS versi 26 karena data tidak sepenuhnya memenuhi uji asumsi parametrik. Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *online disinhibition effect* dan kecenderungan perilaku *cyber aggression*.

Hasil

Penelitian melibatkan 242 responden remaja, Menurut klasifikasi jenis kelamin diketahui terdapat 112 orang (46,3%) berjenis kelamin laki-laki, dan 130 orang (53,7%) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan untuk klasifikasi menurut umur diketahui terdapat 22 orang (9,1%) berusia 19 tahun, 57 orang (23,6%) berusia 20 tahun, 91 orang (37,6%) berusia 21 tahun, dan 72 orang (29,8%) berusia 22 tahun. Berdasarkan sosial media yang sering digunakan terdapat 97 orang (40,1%) menggunakan Whatsapp, 47 orang (19,4%) menggunakan Instagram, 33 orang (13,6%) menggunakan Tiktok, 13 orang (7,0%) menggunakan Twitter/X, 23 orang (9,5%) menggunakan Telegram, dan 25 orang (10,3%) menggunakan Facebook. Berikutnya, berdasarkan durasi penggunaan sosial media terdapat 233 orang (96,3%) >3 jam dalam sehari menggunakan sosial media, dan 9 orang (3,7%) < 3 jam dalam sehari menggunakan sosial media. Data dari orang yang mempunyai akun lebih dari satu dalam satu sosial media terdapat 236 orang (97,5%) mempunyai akun *second* dalam satu sosial media, dan 6 orang (2,5%) tidak mempunyai akun *second* dalam satu sosial media.

Berdasarkan kategorisasi empirik *cyber aggression* (Y) menghasilkan sebanyak 0 orang partisipan (0,0%) berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 34 orang partisipan (14,0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 174 orang partisipan (72,0%) berada pada kategori sedang, sebanyak 3 orang partisipan (1,2%) berada pada kategori rendah, dan sebanyak 31 orang partisipan (12,8%) berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 1

Rentang	Kategori	Jumlah	Presentase
>193	Sangat Tinggi	0	0,0%
160-193	Tinggi	34	14,0%
128-160	Sedang	174	72,0%
96-128	Rendah	3	1,2%
<96	Sangat Rendah	31	12,8%
Total		242	100%

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan Kategorisasi empirik *online disinhibition effect* (X) menghasilkan sebanyak 0 orang partisipan (0,0%) berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 34 orang partisipan (14,0%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 174 orang partisipan (72,0%) berada pada kategori sedang, sebanyak 3 orang partisipan (1,2%) berada pada kategori rendah, dan sebanyak 31 orang partisipan (12,8%) berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 2

Rentang	Kategori	Jumlah	Presentase
>85	Sangat Tinggi	0	0,0%
76-85	Tinggi	73	30,2%
66-76	Sedang	135	55,8%
57-66	Rendah	5	2,1%
<57	Sangat Rendah	29	12,0%
Total		242	100%

Sumber: Output SPSS 26

Pemilihan uji normalitas bergantung pada jumlah responden; uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai p di atas 0,05, data dianggap normal; jika di bawah 0,05, data dianggap abnormal. Uji normalitas menggunakan residual, diketahui nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0.000 sehingga dinyatakan tidak normal.

Tabel 3

Variabel	Sig,(p)	Keterangan
<i>Online disinhibition effect – Cyber Aggression</i>	0,000	Tidak Normal

Sumber: Output SPSS 26

Kriteria untuk uji linearitas yaitu jika signifikansi pada Linearity > 0,05 maka hubungan antar dua variabel tidak linear. Sebaliknya, jika signifikansi Linearity < 0,05 maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linear. Nilai linierity yang diperoleh adalah 0,000 yang menunjukkan keterangan linier.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.000 (<0,05). Hasil

tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *online disinhibition effect* dengan *cyber aggression* bersifat tidak linier.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Dev. Linearity	Keterangan
<i>Online disinhibition effect – Cyber aggression</i>	0,000	Tidak Linier

Sumber: Output SPSS 26

Hasil uji korelasi antara *online disinhibition effect* dengan *cyber aggression* menggunakan teknik *non parametric Spearman's Rho*. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0.655 dengan signifikansi 0,000 ($P < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan positif antara *online disinhibition effect* dengan *cyber aggression*. Korelasi positif dapat diinterpretasikan sebagai semakin tinggi *online disinhibition effect* maka akan meningkat pula kecenderungan perilaku *cyber aggression*. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *online disinhibition effect* maka akan menurun juga kecenderungan perilaku *cyber aggression*.

Tabel 5

Variabel	N	Pxy	Sig,(p)	Keterangan
<i>Online disinhibition effect – Cyber aggression</i>	242	0,655	0,000	Signifikan

Sumber: Output SPSS 26

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *online disinhibition effect* dan kecenderungan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial di Surabaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *online disinhibition effect* yang dialami remaja, semakin besar kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku agresif di ruang digital. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan daring yang ditandai oleh anonimitas, minimnya kontrol sosial, serta keterbatasan umpan balik langsung dapat melemahkan mekanisme pengendalian diri individu, khususnya pada kelompok usia remaja yang masih berada pada tahap perkembangan regulasi emosi. Kondisi ini sejalan dengan teori *online disinhibition effect* yang dikemukakan oleh Suler (2004), yang menyatakan bahwa faktor anonimitas dan invisibilitas dalam komunikasi daring dapat menurunkan hambatan psikologis individu terhadap perilaku menyimpang.

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *online disinhibition effect* merupakan prediktor signifikan terhadap perilaku *cyber aggression* pada remaja. Penelitian Wachs, dkk. (2019) dan Wang, dkk. (2020) menemukan bahwa *online disinhibition effect* berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif seperti penghinaan verbal, penyebaran konten bermuatan negatif, serta pengucilan sosial secara daring. Selain itu, studi yang lebih mutakhir oleh Kircaburun dkk. (2020) menunjukkan bahwa *online disinhibition*

effect berperan penting dalam menjelaskan keterlibatan remaja dalam perilaku agresi digital melalui penurunan kontrol diri dan peningkatan impulsivitas. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Zhou, dkk. (2021) yang menemukan bahwa tingkat anonimitas dan *online disinhibition effect* berhubungan positif dengan *cyber aggression* pada pengguna media sosial usia muda. Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa *online disinhibition effect* merupakan faktor psikologis yang relatif stabil dalam menjelaskan perilaku *cyber aggression* lintas konteks sosial.

Namun demikian, kekuatan hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik partisipan penelitian yang seluruhnya merupakan remaja aktif pengguna media sosial dengan intensitas penggunaan yang relatif tinggi. Penelitian oleh Yang, dkk. (2022) menunjukkan bahwa durasi penggunaan media sosial yang tinggi memperkuat hubungan antara *online disinhibition effect* dan perilaku *cyber aggression*. Selain itu, konteks media sosial di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan seperti Surabaya, ditandai oleh tingginya penggunaan akun anonim dan second account, yang dapat memperkuat pengalaman *online disinhibition effect*. Studi oleh Machimbarrena, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa anonimitas akun secara signifikan meningkatkan kemungkinan individu terlibat dalam agresi digital karena berkurangnya rasa tanggung jawab personal. Kondisi ini memungkinkan remaja mengekspresikan impuls agresif tanpa rasa takut terhadap konsekuensi sosial secara langsung, sehingga memperbesar kecenderungan munculnya *cyber aggression*.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pengembangan model perilaku *cyber aggression* dengan menempatkan *online disinhibition effect* sebagai faktor psikologis kunci yang berinteraksi dengan karakteristik perkembangan remaja. Temuan ini juga sejalan dengan model integratif *cyber aggression* yang dikemukakan oleh Barlett dan Coyne (2022), yang menempatkan *online disinhibition effect* sebagai mekanisme psikologis yang memediasi hubungan antara penggunaan media digital dan perilaku agresif. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis literasi digital dan penguatan regulasi diri dalam penggunaan media sosial pada remaja. Penelitian terbaru oleh Livingstone, dkk. (2023) menunjukkan bahwa program literasi digital berbasis psikologis mampu menurunkan kecenderungan *cyber aggression* dengan meningkatkan kesadaran remaja terhadap konsekuensi sosial dari perilaku online mereka. Oleh karena itu, upaya pencegahan *cyber aggression* tidak hanya berfokus pada pengawasan eksternal, tetapi juga pada peningkatan kesadaran diri remaja terhadap dampak perilaku daring yang mereka tampilkan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *online disinhibition effect* dan kecenderungan perilaku *cyber aggression* pada remaja pengguna media sosial di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *online disinhibition effect* yang dialami remaja, semakin tinggi pula

kecenderungan mereka untuk menampilkan perilaku agresif di ruang digital. Sintesis antara hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan bahwa *online disinhibition effect* berperan sebagai faktor psikologis penting yang melemahkan regulasi diri remaja dalam interaksi daring, sehingga meningkatkan risiko munculnya *cyber aggression*. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan psikologi, khususnya dalam kajian psikologi perkembangan dan psikologi media digital, dengan memperluas pemahaman mengenai kuatnya pengaruh *online disinhibition effect* dalam konteks budaya Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya pencegahan *cyber aggression* pada remaja perlu diarahkan pada penguatan regulasi diri dan kesadaran etis dalam penggunaan media sosial. Edukasi literasi digital yang bersifat psikologis, bukan sekadar teknis, penting untuk membantu remaja memahami konsekuensi perilaku daring serta mengelola impuls agresif secara lebih adaptif. Pendampingan dari orang tua dan pendidik juga perlu difokuskan pada pembentukan tanggung jawab personal dalam berinteraksi di ruang digital. Untuk pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji peran variabel psikologis lain yang berpotensi memediasi atau memoderasi hubungan antara *online disinhibition effect* dan *cyber aggression*, serta menggunakan desain penelitian longitudinal atau eksperimental guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku *cyber aggression* pada remaja.

Referensi

1. Álvarez-García, D., Núñez, J. C., García, T., & Barreiro-Collazo, A. (2021). Individual, family, and community predictors of cyber-aggression among adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5967. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115967>
2. Barlett, C. P., & Coyne, S. M. (2022). A meta-analysis of cyber-aggression and cyberbullying perpetration: Moderators and developmental trends. *Aggression and Violent Behavior*, 64, 101739. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2022.101739>
3. Barlett, C. P., & Coyne, S. M. (2022). A longitudinal test of the Barlett Gentile Cyberbullying Model: Disinhibition and moral disengagement as predictors of cyber-aggression. *Journal of Adolescence*, 94, 120–132. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.12.006>
4. Chen, Q., Lo, C. K. M., Zhu, Y., & Cheung, A. (2023). Online disinhibition and cyber-aggression among adolescents: The mediating role of moral disengagement. *Computers in Human Behavior*, 139, 107528. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107528>
5. Dhir, A., Chen, S., Nieminen, M., & Pekka, R. (2021). Predicting adolescent cyber-aggression: The roles of social media usage, online disinhibition, and self-control. *Information Technology & People*, 34(4), 1341–1363. <https://doi.org/10.1108/ITP-11-2020-0785>
6. Giumetti, G. W., Kowalski, R. M., & Feinn, R. S. (2022). Predictors and outcomes of cyber-aggression: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 94, 97–109. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.12.015>
7. Hood, M., Duffy, A. L., & Troy, A. S. (2024). Emotion regulation difficulties and cyber-aggression among adolescents: The role of online disinhibition. *Journal*

- of Youth and Adolescence*, 53(2), 312–326. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01805-x>
8. Kircaburun, K., Demetrovics, Z., & Tosuntaş, Ş. B. (2021). Analyzing the links between problematic social media use, online disinhibition, and cyber-aggression. *Computers in Human Behavior*, 120, 106759. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106759>
 9. Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2021). A developmental approach to cyber-aggression: Prevalence, risk factors, and consequences. *Child Development Perspectives*, 15(4), 267–273. <https://doi.org/10.1111/cdep.12417>
 10. Li, J., Zhang, W., & Wu, Q. (2023). Online anonymity, disinhibition, and adolescent cyber-aggression: A cross-cultural study. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 26(6), 403–410. <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0391>
 11. Livingstone, S., Stoilova, M., & Kelly, A. (2023). The outcomes of digital literacy interventions for youth online behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(3), 412–425. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01731-5>
 12. Machimbarrena, J. M., González-Cabrera, J., & Garaigordobil, M. (2021). The role of anonymity and social norms in cyber-aggression. *Computers in Human Behavior*, 120, 106745. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106745>
 13. Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2022). Digital self-control and cyber-aggression among adolescents. *Journal of School Violence*, 21(3), 329–344. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.2024938>
 14. Runions, K. C., Bak, M., & Shaw, T. (2023). Moral disengagement, empathy, and cyber-aggression in adolescence. *Aggressive Behavior*, 49(1), 45–58. <https://doi.org/10.1002/ab.22059>
 15. Sedgwick, R., Epstein, S., Dutta, R., & Ougrin, D. (2021). Social media, internet use and suicide attempts in adolescents. *Current Opinion in Psychiatry*, 34(6), 534–541. <https://doi.org/10.1097/YCO.0000000000000744>
 16. Udris, R., & Wachs, S. (2021). The role of online disinhibition in cyber-aggression: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 89, 125–140. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.02.007>
 17. Wachs, S., Wright, M. F., & Vazsonyi, A. T. (2022). Understanding the overlap between cyber-aggression and traditional aggression: A social–ecological approach. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(5), 1023–1037. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01539-9>
 18. Wang, X., Zhao, F., & Lei, L. (2021). Online disinhibition, moral disengagement, and cyber-aggression among adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17–18), NP9875–NP9898. <https://doi.org/10.1177/0886260519882809>
 19. Yang, X., Li, Q., & Wang, Z. (2022). Social media use intensity and adolescent cyber-aggression: The moderating role of online disinhibition. *Computers in Human Behavior*, 129, 107136. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107136>
 20. Zhang, S., Wang, J., Gan, X., & Pu, J. (2025). From online aggression to offline silence: A longitudinal examination of bullying victimization and cyberbullying. *Behavioral Sciences*, 15(11), 1583. <https://doi.org/10.3390/bs15111583>